

ANALISIS PENGARUH INSTRUMEN PEMBAYARAN NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA (TAHUN 2011-2020)

Keshia Tania Susanto¹

Luh Putu Aswitari²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Seiring dengan majunya teknologi, sistem pembayaran pun kini semakin berkembang. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menggantikan peranan uang tunai yang dikenal masyarakat sebagai alat pembayaran pada umumnya ke dalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efektif dan efisien. Sistem pembayaran non tunai seperti menggunakan kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik kini menjadi pilihan banyak orang dalam bertransaksi. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis pengaruh simultan kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik terhadap jumlah uang beredar; 2) Untuk menganalisis pengaruh parsial kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik terhadap jumlah uang beredar di Indonesia;

Data yang digunakan adalah data *time series* triwulan yaitu antara tahun 2011(III) – 2020(II) dengan jenis data kuantitatif yang bersumber dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, kemudian data diolah dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik secara simultan berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar; 2) Kartu kredit secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar sedangkan kartu debit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Kata kunci: *kartu kredit, kartu debit, uang elektronik, jumlah uang beredar (M1)*

Klasifikasi JEL E51, E58

ABSTRACT

Along with the advancement of technology, the payment system is now increasingly developing. Technological advances in the payment system have replaced the role of cash, which is known to the public as a means of payment in general, into a more effective and efficient form of non-cash payment. Non-cash payment systems such as using credit cards, debit cards and electronic money are now the choice of many people in transactions. The study aims: 1) To analyze the simultaneous influence of the credit card, debit cards and E-money on the amount of the money supply (M1) in Indonesia; 2) To analyze the partial effects of credit card on the amount of the money supply (M1) in Indonesia; 3) To analyze the partial effects of debit card on the amount of the money supply (M1) in Indonesia; and 4) To analyze the partial effects of E-money on the amount of the money supply (M1) in Indonesia

The data used in this research is the quarter time series data between the years 2011 -2020 with quantitative data type and sourced from Bank Indonesia and

Kementrian Perdagangan Indonesia, then the data is processed by multiple linear regression analysis techniques. The results showed that: 1) Credit card, debit cards and E-money simultaneously had an effect on the amount of the money supply (M1) in Indonesia; 2) Credit cards partially have a negative and significant effect on the amount of the money supply (M1) in Indonesia; meanwhile debit cards and E-money partially have a positive and significant effect on the amount of the money supply (M1) in Indonesia.

keyword: credit cards, debit cards, E-money, money supply (M1)

Klasifikasi JEL: E51, E58

PENDAHULUAN

Uang memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang (Syarief, 2015). Seiring dengan majunya teknologi, sistem pembayaran pun kini semakin berkembang. Perkembangan sistem pembayaran didorong oleh semakin besarnya volume atau jumlah transaksi yang dilakukan oleh masyarakat, peningkatan resiko, kompleksitas transaksi, dan perkembangan teknologi itu sendiri. Kemajuan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat mendorong semakin berinovasinya penyelenggaraan transaksi secara non tunai (Lintangsari dkk, 2018).

Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menggantikan peranan uang tunai (*currency*) yang dikenal masyarakat sebagai alat pembayaran pada umumnya ke dalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efektif dan efisien (Pramono: 2006). Salah satunya adalah sistem pembayaran dengan menggunakan kartu elektronik atau yang sering disebut dengan *Electronic Payment System*.

Mengingat sistem pembayaran merupakan bagian penting dari dunia ekonomi, baik itu transaksi pembayaran yang terjadi di sektor perdagangan maupun sektor lainnya. Semakin banyaknya perusahaan atau pusat perbelanjaan di dunia maupun di Indonesia yang menerima transaksi pembayaran dengan metode pembayaran non tunai, yang membuktikan hal tersebut. Sistem pembayaran yang menggunakan kartu atau lebih dikenal dengan APMK terdiri dari kartu kredit dan kartu debit. Kartu kredit adalah alat pembayaran yang prinsipnya *buy now pay later*. Dalam transaksinya, kewajiban pemegang kartu ditalangi terlebih dulu oleh bank penerbit. Tidak seperti kartu kredit, penggunaan kartu debit bergantung

pada jumlah uang dalam rekening orang tersebut. Definisi kartu debit menurut Bank Indonesia adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Lukmanulhakim & Yusuf, 2016).

Berbeda dengan kartu ATM/debet, dan kartu kredit yang terhubung langsung ke rekening pengguna, transaksi melalui *e-money* atau uang elektronik tidak terhubung dengan rekening pengguna melainkan memiliki kantong sendiri yang dapat diisi ulang atau *top-up* (Lintangsari dkk, 2018). Uang elektronik dapat diakses melalui *smartphone* dan dapat digunakan kapan dan dimana saja seperti T-CASH, DoKu, OVO, Go-Pay, LinkAja, Dana dan lain-lain serta beberapa kegiatan uang elektronik menggunakan kartu yang diterbitkan oleh Bank Indonesia diantaranya kartu Flazz dari BCA, kartu *e-money* dari Bank Mandiri, kartu Brizzi dari BRI (Sofyan Abidin, 2015). Uang elektronik ini sangat memudahkan dan membantu kebutuhan aktivitas masyarakat dalam banyak hal seperti membayar tol dan dalam transaksi umum seperti membeli pulsa dan berbelanja.

Dengan menggunakan sistem pembayaran elektronik tersebut, dapat menghemat biaya dan mendapatkan kepraktisan dan kemudahan. Hal ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat mulai beralih menuju *Cashless Society*. Dalam hal ini, perbankan berlomba-lomba untuk berinovasi dalam sistem pembayaran elektronik, antara lain kartu debit, kartu ATM (*Automated Teller Machine*), kartu kredit, *smart card*, uang elektronik, dan lainnya. *Cashless Society* atau masyarakat tanpa uang tunai sedang digalakkan di beberapa negara. Indonesia pun memiliki program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sejak 2014 agar transaksi keuangan di Indonesia lebih mudah, aman, dan efisien.

Cashless Society atau masyarakat tanpa uang tunai sedang digalakkan di beberapa negara. Indonesia pun memiliki program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sejak 2014 agar transaksi keuangan di Indonesia lebih mudah, aman, dan efisien. Namun, dalam mewujudkan *cashless society*, hal ini memiliki tantangan tersendiri. Pertama, sistem

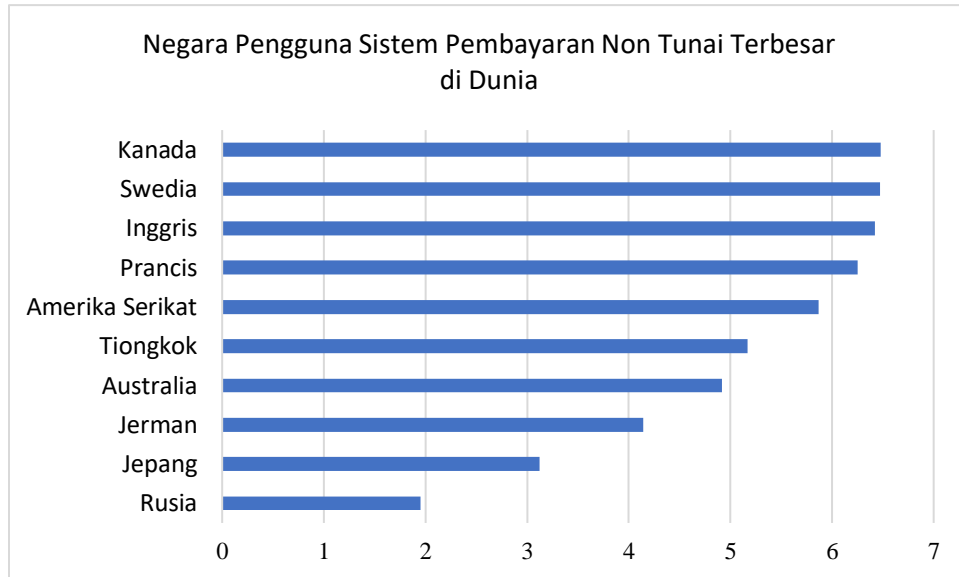
pembayaran non tunai (*cashless*) bergantung pada infrastruktur dan teknologi. Untuk bertransaksi menggunakan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) maupun uang membutuhkan sistem jaringan komunikasi, koneksi internet, listrik, serta perangkat lainnya berupa mesin EDC (*Electronic Data Capture*), ATM, pembaca kartu (*card reader*), maupun *smartphone*. Sehingga jika terjadi kendala akses pada salah satu infrastruktur dan teknologi tersebut, maka proses transaksi berpotensi mengalami gangguan. Kedua, untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan konsumen dalam menggunakan pembayaran non tunai (*cashless*), diperlukan jaminan perlindungan konsumen.

Potensi pencurian data pribadi dan serangan siber (*cyberattack*) harus diantisipasi dengan terus memperbaharui sistem pengaman (*security system*) yang ada. Dari sisi konsumen, dapat menerapkan standar keamanan diri dengan cara tidak memberikan nomor PIN maupun OTP (*One Time Password*) kepada orang lain dan juga mengganti nomor PIN secara berkala. Ketiga, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang masih memilih menggunakan uang tunai untuk pembayaran. Hal ini dilatarbelakangi kondisi sosial budaya di masyarakat yang sudah merasa nyaman menggunakan uang tunai untuk bertransaksi dan adanya kendala akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan bagi masyarakat.

Dalam gambar 1.1 tercatat bahwa Kanada menjadi negara dengan sistem pembayaran non tunai terbesar di dunia. Masyarakat di negara ini memiliki lebih dari dua kartu kredit untuk setiap orang. Semakin tinggi skor mengindikasikan semakin tingginya masyarakat yang menggunakan sistem pembayaran non tunai di negara tersebut. Indikator dalam penilaian dari skor tersebut mencakup kepemilikan penggunaan kartu kredit dan kartu ATM/debit per orang, kartu pembayaran nirkontak (*contactless*), pertumbuhan sistem pembayaran non tunai dalam lima tahun terakhir, metode pembayaran non tunai, dan kesadaran masyarakat menggunakan opsi pembayaran non tunai.

Negara selanjutnya yang menggunakan sistem nontunai terbesar adalah Swedia dengan skor 6,47 disusul Inggris dengan skor 6,42 dan Prancis dengan skor 6,25. Dua raksasa ekonomi dunia menempati urutan lima dan enam dengan skor 5,87 untuk Amerika Serikat dan 5,17 untuk Tiongkok.

Gambar 1.1
Negara Pengguna Sistem Pembayaran Non Tunai Terbesar di Dunia
pada tahun 2017



Sumber: Forex Bonuses

Salah satu penyebab dalam peningkatan penggunaan transaksi non tunai adalah kemudahan dalam bertransaksi, yang dimana hal ini dapat menekan biaya transaksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain mempermudah dalam hal bertransaksi, transaksi non tunai juga diyakini dapat mengurangi permintaan bank sentral untuk penerbitan mata uang dan mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab bank sentral dalam mengendalikan kebijakan moneter. (Costa Storti & De Grauwe, 2001).

Tabel 1.1
Nominal dan Volume Transaksi Kartu Kredit, Kartu Debit dan
Uang Eletronik pada tahun 2016-2019

Tahun	Transaksi Kartu Kredit		Transaksi Kartu Debit		Transaksi Uang Elektronik	
	Nominal (Juta Rupiah)	Volume	Nominal (Juta Rupiah)	Volume	Nominal (Juta Rupiah)	Volume
2016	281.020.518	305.052.297	5.623.912.646	5.196.512.452	7.063.689	683.133.352
2017	297.761.229	327.377.665	6.200.437.636	5.693.226.552	12.375.469	943.319.933
2018	314.294.067	338.347.867	6.929.665.962	6.412.272.532	47.198.616	2.922.698.905
2019	342.682.828	349.211.920	7.474.823.816	7.026.962.690	145.165.468	5.226.699.919

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan volume transaksi kartu kredit, kartu debit dan uang eletronik pada tahun 2016-2019 yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 pertumbuhan volume transaksi kartu kredit mengalami peningkatan yang dikarenakan pembayaran transaksi *e-commerce*. *E-commerce* merupakan perdagangan yang juga dikenal sebagai perdagangan elektronik atau perdagangan internet yang mengacu pada pembelian dan penjualan barang atau jasa menggunakan situs di internet, dan transfer uang dan data untuk melakukan transaksi. Hal ini akan menjadi sangat mudah jika menggunakan kartu kredit. Ditambah dengan peningkatan sisi keamanan bertransaksi dengan menggunakan kartu kredit untuk *e-commerce*. Faktor lain penggerak pertumbuhan kartu kredit yakni langkah pemerintah yang semakin gencar mendorong transaksi non tunai sebagai alat pembayaran, sehingga secara langsung hal ini akan mendorong transaksi menggunakan kartu kredit.

Volume transaksi kartu debit mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini dipicu oleh program Gerbang Pembayaran Nasional (GPN). GPN adalah skema nasional sistem pembayaran Indonesia yang memproses seluruh transaksi domestik dari berbagai

instrumen dan kanal pembayaran. Program GPN ini berhasil meningkatkan transaksi melalui kartu debit dengan rata-rata nasional sebesar Rp17 triliun sebanyak 17 juta kali transaksi per hari.

Dalam tabel 1.1 terlihat bahwa terdapat kenaikan volume transaksi uang elektronik pada akhir 2019 melonjak 79,3% menjadi 5,2 miliar transaksi dibandingkan 2018 sebesar 2,9 miliar transaksi. Selain itu, lonjakan drastis juga terjadi pada nominal nilai transaksi uang elektronik hingga 208,5%. Pada 2019 total nominal nilai transaksi uang elektronik mencapai Rp 145 triliun. Angka tersebut meningkat sebesar Rp 98 triliun atau hampir tiga kali lipat dibandingkan 2018 yang sebesar Rp 47 triliun.

Naiknya transaksi pembayaran uang elektronik ini disinyalir karena semakin berkembangnya dompet digital (*e-wallet*) atau *fintech* (*financial technology*). *Fintech* merupakan sebuah inovasi bidang jasa keuangan yang digabungkan dengan teknologi seperti OVO, Go-Pay, Dana, dll yang banyak digandrungi masyarakat di Indonesia saat ini. Dengan adanya keberadaan *fintech* ini merupakan suatu bukti bahwa teknologi ternyata mampu memberikan kemudahan yang lebih untuk bisa dimanfaatkan masyarakat dalam segala bentuk kegiatan sehari-hari, baik itu yang sifatnya investasi ataupun transaksi tertentu.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dari 2016 sampai 2019 penggunaan instrumen pembayaran non tunai selalu mengalami peningkatan di setiap tahun yang juga mengindikasikan bahwa instrumen pembayaran non tunai sudah diterima oleh banyak masyarakat sebagai bagian dari transaksi. Pendapatan tambahan yang diperoleh konsumen melalui penggunaan uang elektronik (*e-money*) akan mendorong konsumsi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa, yang dapat mendorong aktivitas sektor riil. Saat ini, masyarakat enggan membawa uang dalam jumlah besar di dompetnya karena selain dianggap tidak aman, juga dianggap tidak praktis (Pramono: 2006). Banyaknya mata uang yang bisa dibawa masyarakat di dompet atau sakunya dapat menjadi penghambat dalam bertransaksi di masyarakat.

Pendapatan tambahan yang diperoleh konsumen melalui penggunaan uang elektronik (*e-money*) akan mendorong konsumsi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa, yang dapat mendorong aktivitas sektor riil. Saat ini, masyarakat enggan membawa uang dalam

jumlah besar di dompetnya karena selain dianggap tidak aman, juga dianggap tidak praktis (Pramono: 2006). Banyaknya mata uang yang bisa dibawa masyarakat di dompet atau sakunya bisa dilihat sebagai penghambat transaksi di masyarakat. Bagi Bank Indonesia, pengelolaan uang tunai membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan bagi masyarakat, transaksi non tunai akan lebih mudah, cepat, praktis, dan mengurangi resiko kejahatan.

Otoritas moneter memperkirakan adanya transaksi non tunai akan menimbulkan transparansi dalam perputaran uang dan dapat memperlambat uang beredar. Artinya, semakin banyak tingkat penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi jumlah permintaan uang. Otoritas moneter memperkirakan bahwa transaksi non tunai akan mengarah pada transparansi perputaran mata uang dan dapat memperlambat peredaran uang. Artinya semakin tinggi tingkat penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi jumlah permintaan uang (Bambang et al, 2006; Azka, 2017).

Bagi Bank Indonesia, pengelolaan uang tunai membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan bagi masyarakat, transaksi non tunai akan lebih mudah, cepat, praktis, dan mengurangi resiko kejahatan. Otoritas moneter memperkirakan adanya transaksi non tunai akan menimbulkan transparansi dalam perputaran uang dan dapat memperlambat uang beredar. Artinya, semakin banyak tingkat penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi jumlah permintaan uang. Otoritas moneter memperkirakan bahwa transaksi non tunai akan mengarah pada transparansi perputaran mata uang dan dapat memperlambat peredaran uang. Artinya semakin tinggi tingkat penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi jumlah permintaan uang (Bambang et al, 2006; Azka, 2017). Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang yang beredar hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Jumlah uang beredar di masyarakat perlu mendapatkan dukungan dari adanya sistem pembayaran. Sehingga, pembayaran non tunai saat ini menjadi hal yang perlu dipantau agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter (Fatmawati & Yuliana, 2019).

Ekuilibrum di pasar uang, jumlah uang beredar sama dengan jumlah permintaan uang, maka perubahan besaran permintaan uang dengan adanya peningkatan pembayaran non tunai

akan berpengaruh terhadap keseimbangan pasar uang, dan tentu mempengaruhi besaran uang beredar. Oleh karena itu, kebijakan moneter perlu disesuaikan dengan perkembangan APMK. Di banyak negara, termasuk Jepang dan Eropa, terdapat pula tren perubahan sistem pembayaran tunai menjadi non tunai. Mengenai alat pembayaran elektronik, menjelaskan bahwa biaya sistem pembayaran yang berkisar 2%-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) akan berkurang apabila pembayaran menggunakan uang kertas dapat digantikan dengan pembayaran elektronik. Biaya pembayaran elektronik hanya sepertiga sampai setengah kali dari biaya transaksi menggunakan uang kertas.

Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) dalam gerakan GNNT yang digalakan oleh Bank Indonesia masih membutuhkan banyak persiapan. Salah satu kesiapan yang harus ditingkatkan adalah dari sisi infrastruktur. Semua bertujuan untuk lebih memudahkan masyarakat beralih menggunakan transaksi non tunai. Dengan peralihan tersebut nantinya jumlah uang tunai yang akan digunakan pastinya akan menurun. Menurunnya jumlah uang tunai yang digunakan tersebut tentunya akan memangkas anggaran pencetakan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Inti permasalahan dalam penelitian alat pembayaran adalah bagaimana melakukan inovasi dalam sistem pembayaran elektronik. Khususnya bila menggunakan alat pembayaran kartu untuk melakukan pembayaran. Di dunia modern, keterbukaan ekonomi, globalisasi pasar modal, dan kemudian nilai tukar fleksibel telah membuktikan pentingnya mempelajari kajian tentang permintaan uang (Yilmazkuday, 2006). Inovasi dalam alat pembayaran non tunai berpengaruh dalam target kualitas dalam pengendalian moneter. Perkembangan APMK seperti kartu kredit dan kartu debit yang menggunakan simpanan tabungan dalam penggunaannya dapat berimplikasi pada konsep perhitungan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2) (Pramono dkk, 2006). M1 adalah uang kartal di tangan masyarakat ditambah dengan uang giral. M2 merupakan M1 ditambah dengan uang kuasi (R), uang kuasi terdiri dari tabungan dan deposito.

Penarikan tabungan dapat dilakukan dengan mudah, apalagi dengan adanya fasilitas ATM. Meskipun ada pembatasan maksimal jumlah penarikan dalam satu hari, namun

kebebasan tersebut hampir menyerupai giro. Pengklasifikasian tabungan yang menggunakan ATM dan kartu debit adalah bagian dari M1 dalam kategori uang giral dan bukan lagi bagian M2. Sama halnya dengan uang elektronik (*e-money*) yang merupakan alat pembayaran yang sifatnya *liquid* dan dapat disertakan dengan uang tunai atau giro (Hidayati dkk, 2006).

Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) dalam gerakan GNNT yang digalakan oleh Bank Indonesia masih membutuhkan banyak kesiapan. Salah satu kesiapan yang harus ditingkatkan adalah dari sisi infrastruktur. Semua bertujuan untuk lebih memudahkan masyarakat beralih menggunakan transaksi non tunai. Dengan peralihan tersebut nantinya jumlah uang tunai yang akan digunakan pastinya akan menurun. Menurunnya jumlah uang tunai yang digunakan tersebut tentunya akan memangkas anggaran pencetakan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Jumlah uang beredar merupakan komponen penting dalam kelangsungan siklus bisnis suatu negara. Siklus bisnis merupakan suatu manifesto perekonomian yang memuat interaksi keseluruhan sektor di dalamnya. Jumlah uang beredar sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mempengaruhi sektor riil harus diperhitungkan perkembangannya. *Multiplier effect* yang dihasilkan dari perubahan jumlah uang beredar akan membawa perekonomian baik ke titik stabilitas perekonomian maupun titik koreksi tajam ketika jumlah uang beredar tidak sesuai dengan kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengaruh penggunaan kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. 2) Menganalisis pengaruh penggunaan kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik secara simultan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel yaitu pengaruh penggunaan kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data *time series*. Data *time series* yang digunakan adalah data triwulan mulai dari tahun 2011 (III) – 2019 (II), Jadi, jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak tiga puluh enam pengamatan.

Metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non perilaku serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik dengan *parametric Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)* dengan menggunakan bantuan program SPSS 21, hasil olah data terlihat seperti tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	103863.17352357
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.061
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0,724 dengan Sig (2-tailed) sebesar 0,671 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual berdistribusi normal atau dapat dikatakan telah lolos uji normalitas.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (DW-Test). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 *for windows*. Hasil olah data dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson (DW Test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.985	.984	108622.707	1.428

a. Predictors: (Constant), UANG ELEKTRONIK, KARTU KREDIT, KARTU DEBET

b. Dependent Variable: M1

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,428. Nilai akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 36 (n), jumlah variabel independen 3 (k=3), $d_L = 1,295$ dan $d_U = 1,654$. Secara umum, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan acuan sebagai berikut (Ghozali, 2013):

- Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.
- Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.
- Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2 = $-2 < 1,428 < 2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

3) Uji Multikolinieritas

Untuk menguji multikolinieritas dapat menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang serius antara variabel independen dengan model. Hasil olah data dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Menggunakan Varian Inflation Factor (VIF)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

	(Constant)		
1	KARTU KREDIT	.141	7.108
	KARTU DEBET	.102	9.844
	UANG ELEKTRONIK	.461	2.168

a. Dependent Variable: M1

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai pada kolom *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai pada kolom VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
(Constant)	50647.087	61900.779		.818	.419	
1	KARTU KREDIT	-.002	.002	-.353	-.830	.413
	KARTU DEBET	.000	.000	.750	1.496	.145
	UANG ELEKTRONIK	.000	.001	-.034	-.144	.887

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi diatas 0,05 atau diatas tingkat kepercayaan 5%, sehingga tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Y atau $|Y|$. Dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengaruh simultan kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik terhadap jumlah uang yang beredar

Hasil uji signifikansi simultan (uji f) dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.985	.984	108622.707	1.428

a. Predictors: (Constant), UANG ELEKTRONIK, KARTU KREDIT, KARTU DEBET

b. Dependent Variable: M1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25560531611404.460	3	8520177203801.486	722.117	.000 ^b
	Residual	377564558503.540	32	11798892453.236		
	Total	25938096169908.000	35			

a. Dependent Variable: M1

b. Predictors: (Constant), UANG ELEKTRONIK, KARTU KREDIT, KARTU DEBET

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97), jika mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen, begitu pula sebaliknya. Hasil uji nilai R^2 sebesar 0,985 yang menunjukkan bahwa variabel kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik memiliki pengaruh yang kuat terhadap jumlah uang beredar (M1). Memiliki arti bahwa 98,5% variasi jumlah uang beredar (M1) dipengaruhi oleh kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik, sedangkan sisanya 1,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Uji F pada tabel anova digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan df 0,05%. Adapun hasil uji

menunjukkan sig 0,00 lebih kecil dari 5%, yang memiliki arti bahwa secara simultan variabel kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1).

Pengaruh parsial kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik terhadap jumlah uang yang beredar

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik terhadap M1. Analisis regresi linear berganda dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel apakah memiliki hubungan yang positif atau negatif yang digunakan untuk memecahkan masalah pada rumusan masalah yang telah dibuat yaitu menguji pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
			Beta		
(Constant)	1544650.486	121894.008		12.672	.000
1 KARTU KREDIT	-.028	.004	-.409	-7.186	.000
KARTU DEBET	.003	.000	1.246	18.616	.000
UANG ELEKTRONIK	.008	.002	.138	4.388	.000

a. Dependent Variable: M1

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan nilai konstanta yang dapat dilihat pada tabel 4.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1544650.486 - 0,028X_1 + 0,003X_2 + 0,008X_3$$

Berdasarkan model persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta positif sebesar 1544650.486 menunjukkan bahwa apabila kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik sama dengan nol, maka M1 akan meningkat sebesar Rp 1.544.650.486.
2. Nilai koefisien kartu kredit (X1) sebesar -0,028 menunjukkan bahwa jika variabel kartu kredit mengalami kenaikan satu juta, maka M1 akan mengalami penurunan sebesar 28 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
3. Nilai koefisien regresi kartu debit (X2) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa jika variabel kartu debit naik satu juta, maka M1 akan mengalami peningkatan sebesar 3 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Nilai koefisien regresi uang elektronik (X3) sebesar 0,008 menunjukkan bahwa jika variabel uang elektronik naik satu satuan, maka M1 akan mengalami peningkatan sebesar 8 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengaruh Transaksi Kartu Kredit Terhadap M1

Nilai koefisien kartu kredit (X1) sebesar -0,028 menunjukkan bahwa jika variabel kartu kredit mengalami kenaikan satu juta, maka M1 akan mengalami penurunan sebesar 28 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan pada bab sebelumnya dimana kartu kredit berpengaruh secara negatif terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1).

Semakin tinggi penggunaan kartu kredit maka dapat menyebabkan menurunnya jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian ini didukung oleh Wulandari (2018) dan Lintang Sari (2017) dengan hasil penelitian bahwa kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Banyaknya penggunaan transaksi kartu kredit yang disalurkan oleh bank diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas melalui bunga yang didapatkan dari pengguna kartu kredit. Namun bank yang menerbitkan kartu kredit mengalami kerugian dikarenakan banyaknya kredit yang disalurkan namun tidak dikembalikan oleh pengguna kartu kredit atau nasabah. Maka tingginya kredit macet dapat menyebabkan perekonomian negara menurun (Noor, 2016).

Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa penggunaan kartu kredit hanya akan menimbulkan sifat konsumtif terlebih dengan ditawarkannya kredit dengan bunga yang rendah

hingga mencapai 0% dengan tujuan agar penggunaan kartu kredit dapat meningkat, namun dengan rendahnya harga kredit tersebut beberapa golongan masyarakat justru menilai hal tersebut hanya akan menimbulkan sifat konsumtif pada masa sekarang, dan menimbulkan beban pembayaran di masa depan. Sehingga masyarakat cenderung menghindari penggunaan kartu kredit agar terhindar dari sifat konsumtif dan lebih memilih menggunakan uang tunai.

Jika dilihat dari sisi moneter, bunga kredit yang rendah mencapai 0% dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan penggunaan kartu kredit. Apabila penggunaan kartu kredit meningkat maka permintaan terhadap barang dan jasa juga akan meningkat, hal ini menyebabkan peningkatan pula terhadap harga barang dan jasa yang ditawarkan, sehingga berakibat pada terjadinya inflasi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Istanto dan Fauzie Syarief (2014) dengan judul Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia, yang menggunakan metode ECM dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai transaksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap M1.

Pengaruh Transaksi Kartu Debit Terhadap M1

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai nominal transaksi kartu debit berpengaruh signifikan secara positif terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), apabila transaksi kartu kredit (X1) dan transaksi uang elektronik (X3) dianggap konstan. Nilai koefisien regresi kartu debit (X2) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa jika variabel kartu debit naik satu juta, maka M1 akan mengalami peningkatan sebesar 3 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dimana M1 adalah uang kartal ditambah uang giral. Jika uang kartal dianggap konstan, maka peningkatan nominal transaksi kartu debit yang termasuk dalam kategori uang giral juga menyebabkan peningkatan terhadap M1.

Kini penggunaan kartu debit sudah menjadi hal lumrah di kalangan masyarakat, hampir setiap orang memiliki lebih dari satu kartu debit. Bahkan sebagian besar perusahaan menggunakan transaksi melalui kartu debit dalam memberikan gaji kepada karyawannya. Pengguna ATM bisa melakukan transaksi keuangan hampir ke seluruh dunia, baik mengirim atau menarik uang dan melakukan pembayaran tagihan secara online tanpa harus mengantri di

bank. Besarnya transaksi yang dilakukan melalui kartu debit inilah kemudian yang mempengaruhi jumlah uang beredar (M1), dimana semakin besar perkembangan nilai transaksi menggunakan kartu debit maka jumlah uang yang beredar juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang terdahulu yaitu Lintang Sari (2017), Wulandari (2018) dengan hasil penelitian bahwa kartu debit berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar. Sesuai dengan dicanangkannya Gerakan Nasional Non tunai (GNNT) oleh Bank Indonesia yang yang dapat meningkatkan dan dapat mengembangkan nilai transaksi dengan menggunakan kartu debit maka semakin meningkat juga jumlah uang yang beredar. Selain itu perkembangan atau meningkatnya nilai transaksi kartu debit juga dapat dipicu oleh perkembangan teknologi saat ini.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Sari (2018), yang berjudul “Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia” dengan menggunakan metode regresi berganda, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kartu debit terhadap jumlah uang beredar (M1). Penelitian ini juga mendukung dari penelitian Lasondy Istanto dan Syarif Fauzie (2014) yang berjudul “Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia” dengan menggunakan metode ECM yang menunjukkan hasil yang sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa transaksi APMK melalui transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pengaruh Uang Elektronik Terhadap M1

Nilai koefisien regresi uang elektronik (X3) sebesar 0,008 menunjukkan bahwa jika variabel uang elektronik naik satu juta, maka M1 akan mengalami peningkatan sebesar 8 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa transaksi uang elektronik (*e-money*) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ke tiga, yaitu diduga terdapat pengaruh antara transaksi pembayaran non tunai dengan menggunakan uang elektronik terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Karena dengan berkembangnya digitalisasi menyebabkan uang elektronik semakin berkembang pesat khususnya pada sektor pembayaran ritel. Terlebih lagi dalam penggunaannya uang elektronik merupakan alat pembayaran yang paling praktis dan dapat digunakan untuk segala macam transaksi seperti membeli kebutuhan sehari-hari, membayar tol dan lainnya. Hal ini membuat masyarakat terdorong untuk menggunakannya sehingga menyebabkan peningkatan dalam penggunaan uang elektronik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Radh Bajili (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (*E-Money*) Terhadap Permintaan Uang Kartal Di Indonesia menyatakan bahwa uang elektronik berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik sudah semakin berkembang di Indonesia.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dijelaskan, dapat diuraikan beberapa implikasi sebagai berikut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kartu kredit (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap M1. Hal ini menunjukkan bahwa selain menimbulkan perilaku konsumtif, penggunaan kartu kredit juga dapat meningkatkan terjadinya wanprestasi dan kredit macet. Semakin tinggi tingkat penggunaan kartu kredit, semakin rendah jumlah mata uang yang beredar. Hasil penelitian ini didukung oleh Wulandari (2018) dan Lintang Sari (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu kredit memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap jumlah uang yang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Tingginya penggunaan transaksi kartu kredit diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas melalui bunga yang diperoleh pengguna kartu kredit. Namun, bank penerbit mengalami kerugian karena banyaknya jalur kredit yang telah dibayar oleh pengguna kartu kredit atau pelanggan tetapi tidak dikembalikan. Oleh karena itu, kredit bermasalah yang tinggi akan menyebabkan keterpurukan ekonomi negara (Noor, 2016).

Transaksi kartu debit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) yang didefinisikan secara sempit, dimana M1 adalah mata

uang ditambah giro. Jika mata uang dianggap konstan, maka kenaikan nominal transaksi kartu debit pada kategori giro juga akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar (M1). Hasil penelitian ini sejalan dengan penggunaan metode ECM dalam penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang di Indonesia” oleh Lasondy Istanto dan Syarief Fauzie (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi APMK melalui transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka panjang dan jangka pendek

Transaksi uang elektronik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1), seiring dengan berkembangnya digitalisasi menyebabkan uang elektronik semakin berkembang pesat khususnya pada sektor pembayaran ritel. Sistem pembayaran ini kini mulai digunakan oleh masyarakat luas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Radh Bajili (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (*E-Money*) Terhadap Permintaan Uang Kartal Di Indonesia menyatakan bahwa uang elektronik berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik sudah semakin berkembang di Indonesia.

Kartu debit yang merupakan salah satu indikator dari penggunaan sistem pembayaran non tunai yang ada di Indonesia telah memberikan implikasi perubahan konsep perhitungan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Perkembangan sistem pembayaran non tunai seperti kartu ATM dan kartu debit dengan tabungan sebagai *underlyingnya* telah menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi tabungan dari simpanan yang tidak dapat ditarik sewaktu-waktu menjadi jenis simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu seperti halnya simpanan giral. Dengan memperhatikan *degree of moneyness* dari jenis tabungan tersebut, maka pengklasifikasian tabungan yang menggunakan kartu ATM atau kartu debit sebagai bagian dari *narrow money* (M1) dalam kategori uang giral bukan lagi *broad money* (M2) (Pramono et al, 2006). Melalui pertimbangan tersebut maka hal ini telah sesuai dengan hasil penelitian bahwa dengan adanya peningkatan nilai transaksi kartu debit maka jumlah uang beredar (M1) juga mengalami peningkatan.

Hal tersebut juga terjadi pada sistem pembayaran non tunai dengan jenis uang

elektronik. Ketika penerbitan *e-money* dilakukan dengan atas beban rekening tabungan (S) dan simpanan berjangka (T) nasabah pada bank umum, maka akan menyebabkan penurunan (M2), akibat penurunan dari uang kuasi (S dan T) menjadi M1 (dalam bentuk *float*) (Pramono et al, 2006). *Float* sendiri merupakan kewajiban penerbit atas e-money yang diterbitkannya. Melalui pertimbangan tersebut maka hal ini telah sesuai dengan hasil penelitian bahwa dengan adanya peningkatan nilai transaksi uang elektronik maka jumlah uang beredar (M1) akan meningkat.

Keterkaitan kartu kredit dengan moneter bahwa kartu kredit bukan merupakan bagian dari persediaan uang dalam perekonomian, pada kenyataannya pengukuran jumlah uang tidak mencakup kartu kredit. Kartu kredit bukan merupakan metode pembayaran sesungguhnya, melainkan metode penundaan pembayaran (Raden Pardede dan Shirin Zahro, 2017). Ketika masyarakat membeli suatu barang dengan kartu kredit, pihak bank akan membayar sejumlah harga dari nilai transaksi yang dilakukan masyarakat. Nantinya, masyarakat harus membayar kembali kepada pihak bank pada saat jatuh tempo. Pelunasan pembayaran terhadap kartu kredit ini dilakukan masyarakat dengan menggunakan cek atau secara tunai. Banyaknya penggunaan transaksi kartu kredit yang disalurkan oleh bank diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas melalui bunga yang didapatkan dari pengguna kartu kredit. Namun bank yang menerbitkan kartu kredit mengalami kerugian dikarenakan banyaknya kredit yang disalurkan namun tidak dikembalikan oleh pengguna kartu kredit atau nasabah. Maka tingginya kredit macet dapat menyebabkan perekonomian negara menurun (Noor, 2016).

Saldo dalam cek maupun uang tunai ini merupakan bagian dari persediaan uang dalam perekonomian (Mishkin, 2008). Melihat pengaruh dari adanya sistem pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar (M1) dapat dilihat pada proses perlipatan uang atau *money multiplier* yang merupakan proses penyesuaian antara permintaan dan penawaran untuk mencapai keseimbangan pada uang kartal dan uang giral. Uang inti yang beredar dimasyarakat terdiri atas uang kartal dan sisanya oleh bank sebagai cadangan bank (R). atas cadangan bank (R) yang ada di bank tersebut, bank kemudian menciptakan uang giral berupa saldo rekening koran (giro) yang dimiliki oleh masyarakat umum yang disimpan di bank. Saldo rekening koran (giro) ini kemudian disebut juga *demand deposit* (DD). Instrumen non tunai yang digunakan oleh masyarakat disini dikelompokkan sebagai giro atau *demand deposit* (DD) dalam bentuk

uang giral.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai dari *money multiplier* adalah, pertama keuntungan yang dihasilkan dari pemegangan uang dalam bentuk kartal dibandingkan keuntungan dari pemegangan uang dalam bentuk rekening giro di bank. Kedua, tingkat penghasilan yang diterima oleh masyarakat. Ketiga, ketersediaan fasilitas perbankan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap M1. Nilai koefisien kartu kredit (X1) sebesar -0,028 menunjukkan bahwa jika variabel kartu kredit mengalami kenaikan satu juta, maka M1 akan mengalami penurunan sebesar 28 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
2. Secara parsial kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1. Nilai koefisien regresi kartu debit (X2) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa jika variabel kartu debit mengalami kenaikan satu juta, maka M1 akan mengalami peningkatan sebesar 3 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Secara parsial uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap (M1). Nilai koefisien regresi uang elektronik (X3) sebesar 0,008 menunjukkan bahwa jika variabel uang elektronik mengalami kenaikan satu juta, maka M1 akan mengalami peningkatan sebesar 8 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Secara simultan variabel kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik mempengaruhi M1. Yang artinya jika transaksi non tunai seperti kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik meningkat maka jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) juga akan meningkat. Hal ini didukung oleh nilai R^2 sebesar 0,985 yang memiliki arti bahwa 98,5% M1 dipengaruhi oleh kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik, sedangkan sisanya 1,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah

sebagai berikut:

1. Penggunaan uang elektronik untuk mempermudah transaksi disertai dengan berbagai kegiatan promosi yang menarik, salah satunya pemberian cash back dapat menimbulkan sifat konsumtif dari penggunanya dan transaksi elektronik. Banyaknya promosi yang diberikan oleh platform dalam jangka waktu tertentu dapat mengurangi jumlah dan menjaga sirkulasi agar tidak menimbulkan inflasi.
2. Alat pembayaran berbasis kartu memberikan kemudahan dan keuntungan bagi yang menggunakannya. Hal ini dapat menjadi peluang bagi Bank Indonesia untuk meningkatkan inovasi dan layanan guna mewujudkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang sedang digalakkan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel BI-RTGS, Bilyet Giro dan Kartu Prabayar atau faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar (M1), menambah periode penelitian, dan menggunakan metode penelitian lain seperti metode ECM untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

REFERENSI

- Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. 11 No. 1*
- Adyatma, I. W. C. (2018). Apakah Penggunaan Kredit UKM di Kota Denpasar Sudah Efektif?. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 11 No. 1*
- Bajili, Ahmad Radh. (2016). *Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Eletronik (EMoney) Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia*
- Bendesa, I. K., & Setyari, N. P. W. (2020). Kebijakan Fiskal dalam Trend Pembangunan Ekonomi Jangka Panjang Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 13 No. 1*
- Costa Storti, C., & De Grauwe, P. (2001). *Monetary Policy in a Cashless Society* (SSRN Scholarly Paper No. Centre for Economic Policy Research).
- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, Vol. 11 No. 2*

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati Siti, dkk. 2006. *Kajian Operasional EMoney*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ginting, Z., Djambak, S., & Mukhlis, M. (2018). Dampak transaksi non tunai terhadap perputaran uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 16 No. 2*
- Hidayanto, A. N., Hidayat, L. S., Sandhyaduhita, P. I., & Handayani, P. W. (2015). Examining the relationship of payment system characteristics and behavioural intention in e-payment adoption: a case of Indonesia. *International Journal of Business Information Systems, Vol. 19 No. 1*
- Hidayati, Siti., Nuryant, Ida., Firmansyah Agus., Aulia Fadli., Isnu Yuwana Darmawan. 2006. *“Kajian: Operasional E-Money”*. Kajian Bank Indonesia.
- Humphrey, D. B. 2001. *Payment Systems: Principles, Practice, and Improvements*. The World Bank, Washington, D. C.
- Igamo, A. M. (2018). The Impact of Electronic Money on The Efficiency of The Payment System And The Substitution of Cash In Indonesia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business, Vol. 2 No. 3*
- Istanto, Lasondy. Fauzie, Syarief. 2014. Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2 No.10*
- Iswardono. 1999. *Uang dan bank*. Yogyakarta: BPFE. Edisi 4
- Kasmir, (1998). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Khaliq, A. (2020). Peran Riset dan Pengembangan (R&D) Akademis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 13 No. 1*
- Kharisma, B. (2019). Apakah Transfer Tunai Pemerintah Dapat Memperburuk Modal Sosial? Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 12 No. 2*
- Lintangsari, N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Vol. 1 No. 1*
- Lukmanulhakim, M., Djambak, S., & Yusuf, M. K. (2016). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Velositas Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 14 No. 1*
- Mankiw, N. Gregory, (2006). *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, perbankan dan Pasar uang, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Nirmala, T., & Widodo, T. (2011). Effect of increasing use the card payment equipment on the Indonesian economy. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 18 No. 1*
- Nursari, A. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8 No. 3*
- Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 Tanggal 13 April 2009 Tentang Uang Elektronik (E-Money).
- Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 Tentang Perubahan atas No.11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu).
- Popovska-Kamnar, N. (2014). The use of electronic money and its impact on monetary policy. *Journal of Contemporary Economic and Business Issues, Vol. 1 No. 2*
- Pramono Bambang, dkk. (2006). *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter*, Jakarta: Bank Indonesia
- Prabheesh, K. P., & Rahman, R. E. (2019). Monetary Policy Transmission and Credit Cards: Evidence from Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 22 No. 2*
- Putra, I. M. S., & Sudibia, I. K. (2018). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi Terhadap Pendapatan Usaha Sektor Informal di Desa Darmasaba. *Jurnal Piramida, Vol. 14 No. 1*
- Putri, C. A., & Prasetyo, P. E. (2020). Money Supply, Counterfeit Money, and Economic Growth Effect to E-Money Transaction. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics, Vol. 3 No. 1*
- Raden Pardede & Shirin Zahro (2017) Saving not Spending: Indonesia's Domestic Demand Problem, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53:3, 233-259
- Ramadhani, R., & Nugroho, W. (2019). Analysis of The Effect of Exchange Rates, E-Money and Interest Rates on The Amount of Money Supply and Its Implications on The Inflation Level in Indonesia 2012-2017 Period. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific, Vol. 2 No.1*
- Sari, D. K. (2020). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Perputaran Uang Di Indonesia. *Journal of Economics Development Issues, Vol. 3 No. 2*
- Silaswara, D., Gunawan, I., & Fung, T. S. (2020). Analysis of Money Circulating in Indonesia during Covid-19 Pandemic. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol. 18 No. 3*
- Sofyan Abidin, M. (2015). Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia Sebagai alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi Akunesa, Vol. 3 No. 2*
- Stix, H. (2004). *The Impact of ATM Transactions and Cashless Payments on Cash Demand in Austria. Monetary Policy & the Economy*, (1), 90–105.

- Subari, Tri dan Ascarya. 2003. *Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia Seri Kebanksentralan NO. 8*. Jakarta:Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan
- Sudiby, S. D., Maarif, M. S., Sukmawati, A., & Affandi, M. J. An Analysis of Problem Situation of the Use of Electronic Payment Instrument in Indonesia. *European Journal of Business and Management Vol.10 No.26*
- Sukirno, (1981), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryandari, K. K., & Setyari, N. P. W. (2020). Determinants of interest in using electronic money in Indonesia: evidence from Denpasar, Bali. *Journal of Socioeconomics and Development, Vol. 3 No. 2*
- Syarief, L. (2015). Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Vol 2 No 10*.
- Tayibnapi, A. Z., Wuryaningsih, L. E., & Gora, R. (2018). The Development of Digital Economy in Indonesia. *IJMBS International Journal of Management and Business Studies, Vol. 8 No. 3*
- Tee, H. H., & Ong, H. B. (2016). Cashless payment and economic growth. *Financial Innovation, Vol 2 No 1*.
- Triggs, A., Kacaribu, F., & Wang, J. (2019). Risks, resilience, and reforms: Indonesia's financial system in 2019. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 55 No. 1*
- Vlasov, A. V. (2017). The evolution of E-money. *European Research Studies, Volume XX, Issue 1*
- Wahyudi, S. T., Nabella, R. S., & Maski, G. (2020). Analisis Efek Penularan Melalui Pendekatan Risiko Sistemik dan Keterkaitan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 13 No. 1*
- Wulandari, D., Utomo, S. H., & Narmaditya, B. S. (2020). The Relationship Between Economic Growth and Macroeconomic Indicators in Indonesia. *Journal of International Studies, Vol. 13 No. 2*
- Yien, L. C., Abdullah, H., & Azam, M. (2019). Monetarism or Keynesian Discourse in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 55 No. 3*
- Yilmazkuday, H. 2006. *"The Effects of Credit and Debit Cards On the Money Demand of a Small Open Economy"*. Department of Ekonomi Temple University.
- Yuliastuti, I. A. N., & Arie, A. A. P. G. B. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida, Vol. 14 No. 1*